MOTIVASI PELAKU ONLINE HUMAN TRAFFICKING

(PENDEKATAN STUDI KASUS)

ABSTRACT

This study aims to find out more about the dynamics of psychology and motivation factors of online human trafficking perpetrators on two subjects of early adult men who became prisoners Dirreskrimum Polda South Sumatra. To achieve research objectives researchers used a qualitative approach. The technique was used in 2 men aged 28 and 31 who had been in custody for several months. Based on the results of research known that the motivation of online human trafficking is divided into two, i.e. internal motivation and external motivation. Internal motivation of online human trafficking actors is a form of interest and lifestyle expression, while external motivation of human trafficking is the influence of peers, family demands and economic factors. Other findings from this study are the similarity of educational background, and economic causes. In addition, it was found that the influence of drugs and suicidal desires that arise due to heavy burden of the subject's life. But it does not make them desperate in the pursuit of future dreams and become a reference to be able to improve themselves and become a better person.

Keyword : motivation, online human trafficking, perpetrators

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai dinamika psikologi dan faktor-faktor motivasi pelaku online human trafficking pada dua orang subjek laki-laki dewasa awal yang menjadi tahanan Dirreskrimum Polda Sumatera Selatan. Untuk mencapai tujuan penelitian peneliti menggunakan pendekatan kualitiatif. Teknik tersebut digunakan pada 2 orang laki-laki yang berusia 28 dan 31 tahun yang telah menjadi tahanan selama beberapa bulan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa motivasi pelaku online human trafficking dibagi menjai dua, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal pelaku online

4

human trafficking adalah bentuk minat dan ekspresi gaya hidup, sedangkan motivasi eksternal pelaku online human trafficking adalah pengaruh teman sebaya, tuntutan keluarga dan faktor ekonomi. Temuan lain dari penelitian ini adalah adanya kesamaan latar belakang pendidikan, dan penyebab ekonomi. Selain itu, ditemukan pula bahwa adanya pengaruh obat-obatan terlarang dan keinginan bunuh diri yang muncul dikarenakan beban hidup subjek yang berat. Namun hal tersebut tidak membuat mereka putus asa dalam mengejar impian masa depan dan menjadi acuan untuk bisa memperbaiki diri dan menjadi orang yang lebih baik.

Kata kunci : motivasi, online human trafficking, pelaku

5

PENGANTAR

Maraknya pemanfaatan internet di dunia, khususnya di Indonesia, turut pula berimbas pada dunia pendidikan di Indonesia yang juga mulai menerapkan pemanfaatan media teknologi komputer dan internet pada sistem kurikulumnya. Saat ini keunggulan-keunggulan teknologi melalui penerapan internet diharapkan bisa memacu dan meningkatkan mutu pendidikan. Banyak hal positif yang dapat kita temui dari pemanfaatan internet misalnya sebagai pusat pencarian dan penyediaan data serta alat komunikasi yang sangat memfasilitasi masyarakat. Tidak hanya hal positif saja, banyak pula hal negatif yang dapat ditemui pada pemanfaatan internet misalnya pembajakan atau plagiarisme yang dilakukan oleh seseorang terhadap karya orang lain, ada pula yang memanfaatkan internet untuk menipu orang lain melalui toko online ataupun online system yang memperdagangkan manusia.

Perdagangan orang (trafficking) adalah bentuk modern dari perbudakan manusia. Perdagangan orang juga merupakan salah satu bentuk perlakuan terburuk dan pelanggaran harkat dan martabat manusia, dengan sendirinya merupakan pelanggaran hak asasi manusia (Nurhenny, 2010). Perdagangan manusia dapat dikatakan sebagai perbudakan dan juga melanggar hak asasi manusia. Kondisi ini berkembang pada masyarakat ekonomi yang memiliki tingkat ekonomi lemah, pemahaman agama atau moralitas yang kurang, dan bergantung pada kelompok masyarakat ekonomi kuat. Alasan yang diberikan oleh korban umumnya perbuatan mereka adalah legal dengan dasar perjanjian.

Pelanggaran hak asasi manusia yang berupa perbudakan umumnya berupa perampasan kebebasan dari seseorang, yang dilakukan oleh kelompok ekonomi kuat kepada kelompok ekonomi lemah. Maka, atas dasar itu pencegahan perdagangan orang dalam perspektif pelanggaran hak asasi manusia harus dilakukan secara komprehensif dan integral, yang dapat dilakukan melalui tataran kebijakan hukum pidana dengan cara legislasi, eskekusi, dan yudikasi. (Farhana, 2010). Perdagangan orang sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Tindak Pidana Perdagangan Orang, dan diancam dengan sanksi pidana, tetapi dalam pelaksanaannya perbuatan ini masih banyak dilakukan, bahkan dijadikan mata pencarian atau sumber nafkah kehidupan keluarga. undang-undang hak asasi manusia, dimana para pelaku akan dikenakan sanksi pidana, dimana dilihat dari efektifitasnya ternyata peraturan ini tidak efektif (Kansil, 2009). Penyebabnya tentu berbagai macam alasan, dapat disebabkan faktor-faktor lainnya, sehingga proses penegakan hukum yang tidak efektif atau ketidakpercayaan masyarakat terhadap

6

institusi hukum, karena menganggap tidak akan mendapatkan keadilan (Priyanto, 2013).

Menurut Mangkunegara (2011) menjelaskan bahwa kebutuhan dapat didefinisikan sebagai suatu kesenjangan atau pertentangan yang dialami antara suatu kenyataan dengan dorongan yang ada dalam diri. Banyak sekali para ahli yang menjelaskan tentang kebutuhan manusia, salah satu yang paling dikenal luas adalah penjelasan kebutuhan manusia yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Maslow (Alwisol, 2009) berasumsi bahwa hampir setiap manusia, dan sudah barang tentu dalam hampir setiap bayi yang baru lahir, terdapat kemauan yang aktif kearah kesehatan, impuls kearah pertumbuhan, atau kearah aktualisasi potensi-potensi manusia. Berdasarkan teori hirarki kebutuhan, Maslow mencoba untuk menjelaskan mengenai beberapa kebutuhan yang dapat memotivasi seseorang berperilaku. Maslow (Alwisol, 2009) mengungkapkan terdapat dua macam kebutuhan dalam diri seseorang, yaitu kebutuhan dasar dan kebutuhan untuk bertumbuh (metaneed). Hirarki kebutuhan menjelaskan bagaimana seseorang akan berperilaku untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara bertingkat, yaitu dimulai dari kebutuhan pada tingkat yang paling rendah dan paling dasar baru kemudian naik ke kebutuhan yang memiliki tingkat lebih tinggi.

Menurut Maslow (Alwisol, 2009) kebutuhan orang tidak bergerak secara garis lurus dari kebutuhan fisiologis terpuaskan kemudian beralih ke kebutuhan rasa aman terpuaskan lalu beralih ke kebutuhan dicintai dan mencintai dan seterusnya, tapi memungkinkan bagi seseorang untuk memiliki kepuasan pada suatu kebutuhan pada jenjang yang lebih tinggi, tidak peduli seberapa tinggi jenjang yang sudah dilewatinya. Dalam hirarki kebutuhan Maslow terdapat kebutuhan fisiologis, rasa aman, dicintai dan mencintai, dan harga diri sebagai kebutuhan dasar yang dimiliki manusia. Kebutuhan untuk bertumbuh berdiri sendiri karena tidak semua orang mampu mencapai pada pemenuhan kebutuhan ini, untuk memenuhi kebutuhan ini seseorang harus dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara relatif terpuaskan. Hal ini sesuai dengan yang dirasakan oleh pelaku Online Human Trafficking yang termotivasi memperdagangkan manusia untuk menangani masalah rendahnya perekonomian mereka dan mendapatkan penghasilan lebih dengan cara menipu orang lain untuk diekploitasi guna memenuhi kebutuhan dasar mereka. Seperti yang terjadi pada subjek penelitian yang merupakan seorang lelaki tahanan Polda Sumsel sejak bulan Desember tahun 2017.

7

Peneliti ingin mengetahui seberapa jauh media sosial membantu seseorang menjadi termotivasi melakukan hal negatif yakni pemanfaatan media sosial sebagai akses yang membantu berjalannya proses human trafficking. Peneliti juga tertarik mengenai faktor – faktor yang memotivasi seseorang melakukan online human trafficking. Untuk mengetahui hal itu maka perlu dilakukan penelitian menggunakan metode kualitatif yaitu suatu pendekatan yang melakukan pendekatan secara mendalam kepada subjek penelitian dan berdasarkan kasus yang terjadi di lapangan maka penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus.

PERTANYAAN PENELITIAN

1.Bagaimana motivasi pelaku Online Human Trafficking?

2.Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi pelaku Online Human Trafficking?

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Melalui pendekatan ini akan terungkap gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian (Gunawan, 2013). Metode pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan, mengambarkan, atau melukiskan secara sistematis dari gejala atau fenomena yang menjadi objek penelitian (Arikunto, 2006).

Creswell (Herdiansyah, 2015) menyatakan bahwa studi kasus (case study) adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu “system yang saling terkait satu sama lain” (bounded system) pada beberapa hal dalam satu kasuus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Secara lebih dalam, case study merupakan suatu model yang bersifat komprehensif, intens, memerinci dan mendalam serta kontemporer (Herdiansyah, 2015). Penelitian ini berorientasi pada dua orang laki-laki dewasa awal yang merupakan pelaku online human trafficking. Pada penelitian kualitatif ini peneliti lebih memfokuskan diri dan bermaksud untuk

8

memahami permasalahan secara mendalam serta menemukan suatu pola yang berhubungan dengan motivasi pelaku online human trafficking. Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus, agar peneliti dapat mengetahui motivasi pelaku online human trafficking ditinjau dari faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi pelaku online human trafficking.

Ada empat sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu, subjek, informan pelaku dan informan tahu, written document dan unwritten document. Penelitian dapat diterapkan dan dilakukan pada berbagai subjek yang ada, tetapi untuk memudahkan peneliti maka penelitian yang dilakukan hanya memfokuskan pada dua orang laki-laki dewasa awal yang merupakan pelaku online human trafficking yaitu A dan H. Sedangkan informan tahu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orang-orang disekitar subjek penelitian yang bersedia menjadi narasumber tambahan guna melengkapi data yang belum lengkap dan kepentingan cross-check dalam rangka validasi data termasuk disini adalah dua orang penyidik yang menangani kasus subjek sebagai anggota Dirreskrimum Polda Sumsel. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah orang – orang yang memiliki hubungan dengan subjek yaitu keluarga subjek.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti adalah passive participation (partisipasi pasif). Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono,2013). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah wawancara semiterstruktur (semistructure interview). Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono,2013). Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya - karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan dan biografi. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan catatan lain yang berhubungan dengan penelitian. Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Dokumentasi dapat berupa surat – surat , gambar foto dan catatan lain yang berhubungan dengan penelitian (Sugiyono, 2012).

9

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian subjek A dan H serta dibantu oleh informasi dari informan tahu, diperoleh beberapa tema yang mengarah pada jawaban atas pertanyaan penelitian yang akan diuraikan secara sistematis. Tema-tema tersebut mengisi jawaban atas pertanyaan mengenai motivasi pelaku online human trafficking ditinjau dari faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi. Keseluruhannya merupakan pandangan dari pengalaman yang terjadi pada subjek sebagai pelaku online human trafficking. Berikut ini adalah hasil, makna dan analisa mengenai motivasi pelaku online human trafficking yang diuraikan berdasarkan sudut pandang subjek.

Tema pertama sampai tema kedelapan yang didapat berdasarkan faktor-faktor motivasi.

Tema 1 : Pembawaan perilaku individu

Berdasarkan hasil wawancara subjek dan informan tahu dapat disimpulkan bahwa subjek A dan subjek H merupakan seorang yang memiliki perilaku yang cukup baik dari segi pertemanan dan keluarga, subjek A dan subjek H memiliki banyak teman yang dekat dan sangat akrab dengan keluarganya, subjek A dan subjek H merupakan orang yang penyayang dan loyal kepada keluarga hal ini dibuktikan dengan perilaku subjek yang perhatian pada pendidikan adik-adiknya dan membayar semua biaya keperluan keluarga. Menurut Arthur (2016), sifat bawaan dan keturunan sebagai penentu perkembangan tingkah laku, persepsi tentang ruang dan waktu tergantung pada faktor-faktor alamiah atau pembawaan dari lahir, asumsi yang mendasari aliran ini adalah bahwa pada diri anak dan orangtua terdapat banyak kesamaan baik fisik maupun psikis.

Tema 2 : Pengalaman Masa Lalu

Informan tahu R mengungkapkan bahwa pengalaman masa lampau subjek A sangat tidak mengenakkan karena subjek A sangat sulit untuk bersekolah sebab faktor ekonomi, maka subjek A tidak ingin pengalaman masa lampaunya juga terjadi dan dirasakan oleh adik-adiknya. Sedangkan subjek H memiliki pengalaman masa lalu yang berkemewahan karena kedua orang tuanya adalah PNS dan subjek H memiliki usaha sendiri di salah satu pusat perbelanjaan di Kota Palembang, namun sejak orang tuanya pensiun dan sakit ditambah bisnis subjek H yang mulai bangkrut maka subjek H memilih untuk mengembalikan kondisi perekonomian keluarga dengan cara menjadi pelaku online human trafficking.

10

Menurut Helmi (2013), pemahaman yang memadai tentang masa kini sebagian harus selalu bergantung pada pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau, dengan sendirinya mereka yang menekankan pandangan-pandangan kontemporer yakin akan kemandirian fungsional struktur kepribadian pada suatu titik tententu, sedangkan mereka yang menekankan pentingnya masa lampau atau pengalaman awal, kurang yakin dengan bebasnya struktur kepribadian kini dari pengaruh peristiwa-peristiwa masa lampau.

Tema 3 : Lingkungan

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek dan informan tahu subjek dapat disimpulkan bahwa lingkungan memang memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku seseorang, termasuk pada subyek penelitian pertama dan kedua, subjek A dan subjek H menyadari bahwa lingkungan sangat memperngaruhinya baik dalam berpenampilan maupun berperilaku.

Menurut Walgito (Bimo, 2017), hubungan [individu](https://id.wikipedia.org/wiki/Individu) dengan lingkungannya ternyata tidak hanya berjalan sebelah, dalam arti hanya [lingkungan](https://id.wikipedia.org/wiki/Lingkungan) saja yang mempunyai pengaruh terhadap individu. Hubungan antara individu dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling timbal balik, yaitu lingkungan dapat mempengaruhi individu, sebaliknya individu juga dapat mempengaruhi lingkungan.

Tema 4 : Interaksi dengan Teman Sebaya

Teman sebaya sangat berpengaruh terhadap seorang individu, subjek A yang berusia 31 tahun sering bergaul dengan teman-teman yang seusia dengannya maka dari itu mereka saling mempengaruhi satu sama lain, seperti halnya subjek A, subjek

Hjuga yang mempengaruhi teman-temannya maupun teman-temannya yang mempengaruhi subjek. Demikian dengan pergaulan subjek A dan subjek H yang didominasi oleh teman-teman yang satu hobi yakni mendatangi tempat hiburan malam, maka subjek A dan subjek H pun juga terpengaruh untuk terbiasa mendatangi tempat hiburan malam.

Menurut Ayu (2006), adanya pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang didapat dari teman sebaya yang akrab atau keberadaan mereka yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dicintai, dimintai bantuan, dorongan dan penerimaan apabila individu mengalami kesulitan. Dukungan tersebut dapat datang dari jaringan sosial seperti teman, tetangga atau keluarga besar yang selanjutnya disebut sebagai jaringan dukungan sosial.

11

Tema 5 : Pemicu awal terlibat human trafficking

Subjek A adalah seorang pegawai honorer di sebuah dinas di Provinsi Sumatera Selatan dengan penghasilan yang menurutnya kecil dan tidak cukup untuk membiayai kehidupan sehari-hari ditambah lagi untuk membiayai keluarga dan adik- adiknya yang masih bersekolah, subjek A menyatakan faktor ekonomi inilah yang membuatnya termotivasi untuk melakukan online human trafficking karena bisa mendapatkan uang yang banyak dan cepat untuk menambah penghasilannya.

Sedangkan subjek H adalah seorang MC atau pembawa acara di pusat perbelanjaan di Kota Palembang dengan penghasilan yang tidak menentu, subjek H menyatakan pemicu utamanya menjadi pelaku online human trafficking adalah saat usahanya bangkrut, subjek H memiliki butik di sebuah mall di Palembang yang menjual pakaian dari Tanah Abang, Jakarta. Subjek H sering mengikuti bazaar pakaian dengan keuntungan yang besar, sejak usahanya bangkrut subjek H kehilangan penghasilan sehingga membuatnya mencari jalan lain untuk menghasilkan uang, ditambah lagi gaya hidupnya yang tinggi karena subjek H terbiasa hidup mewah seumur hidupnya. Ayah dan Ibu subjek H merupakan PNS di Sumatera Selatan, sejak ayah dan ibunya pensiun penghasilan keluarga menjadi berkurang, puncak nya adalah ketika ayahnya meninggal dan ibunya sakit, subjek H menjadi stres dan mencari jalan pintas untuk mendapatkan uang dengan cara menjadi pelaku online human trafficking.

Tema 6 : Dorongan dari beban hidup

Dorongan merupakan hal yang membuat individu untuk mencapai sesuatu, subjek A juga memiliki dorongan untuk mencapai sesuatu yakni uang, subjek A mengaku terdorong untuk melakukan hal-hal negatif seperti menjadi pelaku human trafficking karena beberapa hal seperti ekonomi dan minat terhadap membantu tamu. Tuntutan dari orang terdekat menjadi beban bagi subyek pertama A, karena subjek A merasa tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk bisa memenuhi tuntutan- tuntutan yang dibebankan oleh keluarga seperti pengakuan subjek A bahwa menjadi tulang punggung keluarga merupakan beban yang berat karena harus menyokong semua kebutuhan orang tua dan adik-adik yang masih bersekolah dan kuliah. Subyek kedua juga memiliki dorongan untuk menjadi pelaku online human trafficking karena ingin memenuhi kebutuhan atau hobinya ke salon dan menambang uang untuk tabungan.

Menurut Uno (2008), suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang dapat menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Menurut

12

Rochman Natawijaya (Uno, 2008), dorongan atau motif merupakan setiap kondisi atau keadaan seseorang atau suatu organisme yang menyebabkan atau kesiapannya untukmemulai atau melanjutkan suatu serangkaian tingkah lakuatau perbuatan. Hal ini diperjelas oleh Setyobroto (Uno, 2008), bahwa motif adalah sumber penggerak dan pendorong tingkah laku individu untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan tertentu.

Tema 7 : Harapan Masa Depan

Harapan masa depan biasanya dimiliki oleh semua orang baik remaja maupun orang dewasa, seperti halnya subyek penelitian pertama A yang memiliki harapan masa depan seperti ingin cepat keluar dari tahanan dan bebas menjalani kehidupan seperti biasa maupun menyusun kegiatan di masa depan seperti menyekolahkan adik- adiknya hingga menjadi sarjana dan menikah. Subjek kedua H juga memiliki orientasi masa depan atau harapan masa depan yang ingin menikah dan membuka usaha.

Seginer (2002) menyatakan bahwa orientasi masa depan adalah representasi mental tentang masa depan yang dibangun oleh individu pada titik-titik tertentu dalam kehidupan mereka dan mencerminkan pengaruh kontekstual pribadi dan sosial. Menurut Thrommsdorf (Ied, 2011) Orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yakni antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan.Menurut Nurmi (Ied, 2011) skema kognitif berinteraksi dengan tiga tahap proses pembentukan orientasi masa depan yaitu; (a) Motivation (motivasi); (b) Planning ( perencanaan); (c) Evaluation (evaluasi).

Tema 8 : Cyber Crime

Subjek A dan subjek H sangat aktif dalam mengaplikasikan teknologi seperti komputer dan smartphone, penggunaa teknologi smartphone sangat erat hubungannya dan tidak dapat dipisahkan dengan penggunaan media sosial seperti facebook, whatsapp dan lain sebagainya, sehingga mereka memanfaatkannya di lini kehidupan sehari-hari baik dalam hal positif maupun negatif. Subjek A dan H menggunakan media sosial dalam hal negatif diantaranya dengan membuat pertemanan untuk berkomunikasi dalam perdagangan manusia atau human trafficking.

13

PEMBAHASAN

Subjek A adalah laki-laki berusia 31 tahun sedangkan subjek H adalah laki- laki berusia 28 tahun, dari usia kedua subjek yang termasuk di kategori dewasa awal, maka perkembangan kehidupannya pun juga sedang melewati tahap-tahap perkembangan dewasa awal. Istilah adult atau dewasa awal berasal dari bentuk lampau kata adultus yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan atau ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Hurlock (1999) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Santrock (2007) mengatakan masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya. Seperti yang terjadi pada masing-masing subjek yang mendapat tuntutan dari masing-masing orang tuanya untuk menikah. Levinson ( Monks dan Knoers, 1999) menjelaskan masa dewasa awal dimulai pada usia 17 tahun hingga 45 tahun. Menurut Dariyo (2003) mengatakan bahwa secara umum mereka yang tergolong dewasa muda (young adulthood) ialah mereka yang berusia 20 – 40 tahun. Sebagai seorang individu yang sudah tergolong dewasa, peran dan tanggung jawabnya tentu semakin bertambah besar. Ia tak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis maupun psikologis pada orangtuanya.

Kenniston (Santrock, 2002) mengemukakan masa muda (youth) adalah periode kesementaraan ekonomi dan pribadi, dan perjuangan antara ketertarikan pada kemandirian dan menjadi terlibat secara sosial. Seperti masing-masing subjek yang mandiri dengan tidak bergantung pada orang tua dan berusaha mencari penghasilan sendiri merupakan bentuk dari kemandirian masa dewasa awal. Kedua subjek juga terlibat secara sosial yakni memiliki teman sebaya yang cukup mempengaruhi perilaku mereka. Periode masa muda rata-rata terjadi dua sampai delapan tahun, tetapi dapat juga lebih lama. Dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa muda dan permulaan dari masa dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan. Mungkin yang paling luas diakui sebagai tanda memasuki masa dewasa adalah ketika seseorang mendapatkan pekerjaan penuh waktu yang kurang lebih tetap (Santrock, 2002).

14

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dewasa awal adalah seseorang yang berada pada masa usia antara 20 hingga 40 tahun dimana terjadi perubahan fisik dan psikologis pada diri individu yang memiliki tanggung jawab yang lebih besar, untuk bekerja menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Dari hasil wawancara dapat dilihat beberapa tema yang sama dengan latar belakang berbeda pada tiap-tiap subjek seperti pengalaman masa lalu subjek pertama yang berbeda dengan subjek kedua tapi membuat mereka memiliki pilihan yang sama untuk menjadi pelaku online human trafficking. Subjek A memiliki pengalaman masa lalu yang sulit dalam hal keuangan sehingga sangat sulit pula untuk mendapatkan pendidikan yang layak hal itu membuat subjek A menjadi termotivasi untuk bekerja keras agar adik-adiknya tidak merasakan kesulitan yang subjek A rasakan dulu. Berbeda dengan subjek H yang memiliki latar belakang perekonomian menengah keatas yang terbiasa hidup mewah tetapi mengalami bangkrut karena usahanya gulung tikar, ayahnya meninggal dan ibunya jatuh sakit, sehingga subjek H mencari jalan keluar dari permasalahannya dengan menjadi pelaku online human trafficking.

15

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek penelitian dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor motivasi yang dapat dilihat dari tema yang muncul baik dari sisi eksternal yakni faktor lingkungan, teman sebaya, dan ekonomi serta dari sisi internal yakni faktor pembawaan perilaku individu, pengalaman masa lampau dan orientasi masa depan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dinamika psikologi laki-laki pelaku online human trafficking menjadi tipe individu yang termotivasi (motivated) melalui faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi pelaku online human trafficking dilihat dari hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan. Subjek pun mampu melakukan apapun demi mencapai tujuan-tujuan nya baik dengan hal positif seperti bekerja di kantor maupun hal negatif seperti menjadi pelaku online human trafficking.

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek, diharapkan agar mampu mencari potensi dan mengembangkannya ke arah positif sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup dengan cara yang baik

2.Bagi aparatur negara, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi untuk dapat memahami sejauh mana motivasi pelaku Online Human Trafficking agar dapat menjadi pertimbangan dalam menyelesaikan kasus Online Human Trafficking dalam ranah hukum.

3.Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, psikologi perkembangan serta psikologi teknologi dan internet serta diharapkan untuk lebih bisa membangun good rapport dan komunikatif dengan subjek agar mendapatkan data yang lebih menginformasi.

16

DAFTAR PUSTAKA

Desmita. (2010). Psikologi Perkembangan. Bandung:PT Remaja Rosada Karya

Fahmi 2013. Perdagangan Anak (Child Trafficking) Sebagai Kejahatan Transnasional dan Kaitannya Dengan Globalisasi. Jurnal Fakultas Hukum Indonesia. No. 2. Vol 5. September. Hal. 7-12.

Farhana. 2011. A study of Human Trafficking for Sexual Eksploitation. Jurnal Internasional. No. 2. Vol 2. Juli. Hal. 4-13

Herdiansyah, H. (2015). Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi. Jakarta:

Salemba Humanika

Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi 5. Jakarta: Erlangga

Hurlock, E. B. (1999). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan Edisi 5. Jakarta: Erlangga

Poerwandari, K. (2013). Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Rahman, A. 2011. Human Trafficking in the Era of Globalization : The Case of Trafficking in The Global Market Economy. Transcience Journal, Malaysia. Edisi 2. No. 4. Vol. 1. Januari. Hal 1-10.

Rahman, A.A. (2016). Metode Penelitian Psikologi. Bandung: PT Remaja Rodaskarya

Santrock, J.W. (2007). Psikologi Perkembangan. Edisi 11 Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta